

TRANSFORMASI TEKS *KIDUNG WANGBANG WIDEYA*

DALAM FRAGMENT *TOPENG SEKARTAJI* (KAJIAN ALIH WAHANA)

Amalin Harum Imani¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: amalin.18079@mhs.unesa.ac.id

Darni²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: darni@unesa.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the transformation of *Kidung Wangbang Wideya* in the performing arts of the Sekartaji Mask Fragment with the study of transformation theory. This research is qualitative descriptive research. The object of the study is *kidung* of Wangbang Wideya (A Javanese Panji Romance) translated by S.O Robson and Fragment of Sekartaji Mask. The focus of this research is on the form of excerpt and expansion based on the facts of the story, namely the plot, characters, and the setting of the atmosphere. The data was obtained from reading and understanding the *kidung* story and focusing on the plot, characters & characterizations, and setting. Documentation of the Sekartaji Mask fragment, namely, watching the video fragment carefully so that can understand the message intended by the creator, print screen scenes that show the facts of the story, and examine the results of the documentation and then enter the database. The excerpt is the essence or slice of the story when Panji fights King Lasem who wants to have Sekartaji. Reducing the storyline of the first *pupuh* and third *pupuh* so that the Sekartaji Mask Fragment only focuses on the second *pupuh*. Expansion is the development of the story when Klana expresses how much he loves Sekartaji.

Keyword: Panji Stories, Kidung, Performing Arts, Transformations, Story Facts

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud transformasi *Kidung Wangbang Wideya* dalam seni pertunjukkan *Fragment Topeng Sekartaji* dengan kajian alih wahana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Objek kajiannya yaitu *Kidung Wangbang Wideya* (A Javanese Panji Romance) suntingan S.O Robson dan fragmen *Topeng Sekartaji*. Fokus penelitian ini yaitu pada wujud transformasi ekserp dan ekspansi berdasarkan fakta cerita yaitu alur, tokoh dan karakter tokoh, serta latar suasana. Penelitian ini mendeskripsikan kalimat dan bahasa dengan menekankan tanda, simbol dan struktur cerita. Oleh karena itu penelitian ini tidak lepas dari pendekatan strukturalisme. Dalam kajian ini, analisis lintas seni digunakan untuk membedah proses transformasi. Data diperoleh dari membaca dan memahami cerita *kidung* dan berfokus pada alur, tokoh & penokohan, dan latar. Cara mendokumentasi data fragmen *Topeng Sekartaji* dengan menonton video fragmen dengan teliti sehingga bisa memahami pesan yang dimaksud penyipta, print screen adegan yang menunjukkan fakta cerita, menelaah hasil dokumentasi lalu dimasukkan pangkalan data. Hasil dari penelitian ini ialah adanya intisari atau irisan cerita ketika Panji

melawan Raja Lasem yang ingin memiliki Sekartaji, pengurangan alur cerita pupuh 1 dan pupuh 3 sehingga Fragmen Topeng Sekartaji hanya fokus dalam pupuh kedua, dan pengembangan cerita ketika Klana mengungkapkan rasa seberapa besar cintanya pada Sekartaji.

Kata Kunci : Cerita Panji, Kidung, Seni Pertunjukkan, Transformasi, Fakta Cerita

PENDAHULUAN

Sastra Jawa pertengahan merupakan turunan dari sastra Jawa Kuna. Eksistensi Sastra Jawa pertengahan dimulai ketika Bali ditaklukkan oleh Gajah Mada pada tahun 1343 dan berkembang hingga abad 16. Suwarni (2017) menggambarkan sastra Jawa pertengahan sebagai karya sastra yang berkembang pada masa penaklukan Majapahit hingga pengaruh Islam masuk ke sastra Jawa. Gaya dari sastra ini sangat berbeda dari sastra Jawa kuna maupun sastra Jawa baru. Sastra ini merupakan wujud karya asli nusantara tanpa adanya pengaruh dari India. Sastra Jawa pertengahan memiliki beberapa batasan yakni, sastra kakawin dan parwa termasuk sastra Jawa kuna lalu karya sastra yang ditulis dalam bahasa Bali termasuk sastra Bali. Selanjutnya sastra yang ditulis di Jawa yang dipengaruhi oleh Islam termasuk sastra Jawa modern, yang tidak termasuk dalam batasan tersebut merupakan sastra Jawa pertengahan (Suwarni 2017). Klasifikasikan berdasarkan isinya menurut pengamatan Pigeund (dalam Suwarni 2017) terbagi menjadi delapan, yaitu, 1) Dongeng pengusir setan, 'cerita ruwat' 2) Puisi dan dongeng religius atau ajaran tantra 3) Wayang Roman, cerita yang berkaitan dengan wayang Arjuna berbentuk prosa dan lagu; 4) Syair wayang ruwat; 5) Versi lagu klasik (Kidung); 6) Romantisme dari berbagai konten; 7) Roman cerita rakyat; 8) Carita Panji.

Wujud karya sastra Jawa pertengahan relatif banyak macamnya. Salah satu karya sastra tersebut yaitu kidung. Nabeshima (dalam Sumardika 2019) menjelaskan bahwa istilah kidung berasal dari bahasa Jawa kuna, oleh karena itu istilah ini digunakan sebagai ungkapan "melantunkan atau bernyanyi". Kidung merupakan produk sastra asli dari Jawa, berbeda dengan kakawin yang diperkirakan menggunakan metrum khas India. Kidung berhubungan erat dengan unsur puitika. Dalam Ramadhan (2020) memaparkan hubungan struktur puitika dengan sastra kidung yaitu, aspek bunyi, aspek spasial, aspek bahasa, dan aspek pengujaran.

Cerita nusantara yang terkenal salah satunya ialah cerita Panji. Pada periode sastra Jawa pertengahan cerita Panji diceritakan dalam bentuk kidung. Dengan keterampilan para penikmat sastra juga para seniman, seiring berjalannya waktu cerita Panji diceritakan dengan

gaya yang berbeda salah satunya ialah karya seni pertunjukkan. Tulisan ini mengkaji tentang wujud transformasi teks Kidung Wangbang Wideya dalam Fragmen Topeng Sekartaji.

Transformasi dari KWW menuju FTS menarik untuk dikaji karena memiliki persamaan mengisahkan cerita Panji. Memiliki kemiripan yang jelas pada alur, tokoh dan karakternya, serta latar khususnya latar suasana. KWW menceritakan tentang upaya Makaradwaja dan saudara-saudaranya untuk merebut Warastrasari dari tangan Singhamarta dan mengelabui Raja Daha dengan menjadi abdi yang baik, bijak, dan setia. Diceritakan bahwa Panji juga rela berkorban dalam peperangan melawan Raja Lasem yang murka akan kegagalannya mendapatkan Warastrasari. Mirip dengan cerita KWW, FTS juga menceritakan tentang peperangan Panji dengan Klana Sewandana atas ambisi Klana ingin mempersunting Sekartaji. Selain topik dan unsur cerita yang mirip, kajian tentang kedua objek ini masih sangat jarang diteliti.

Transformasi mengandung arti perpindahan dari bentuk awal ke bentuk lain. Sumaryono (dalam Kaeksi 2020) menjelaskan bahwa proses transformasi merupakan jalinan yang terjadi karena adanya pengaruh dan campuran gaya kesenian antar sumber kebudayaan. Sebelumnya, Riffaterre merumuskan teori transformasi yang mengarah pada modifikasi dan konversi (Harini 2015). Kemudian Pradotokusumo menyempurnakannya menjadi 4 yaitu ekserp, ekspansi, modifikasi, dan konversi (Pradotokusumo dalam Harini 2015). Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa transformasi adalah peristiwa perpindahan dari bentuk kesenian satu menuju bentuk kesenian lainnya karena adanya pengaruh dan campuran-campuran unsur gaya tertentu dan dapat diketahui dengan menganalisis wujud ekserp, ekspansi, modifikasi, dan konversinya.

KWW diterjemahkan oleh Stuart Owen Robson menceritakan tentang kepergian Warastrasari dua bulan sebelum pernikahannya dengan Makaradwaja yang menggemparkan dua kerajaan Kahuripan dan Daha. Lalu Warastrasari bertemu Singhamarta dan akhirnya berhasil pulang ke Daha dengan selamat diantar oleh Singhamarta. Kebaikan Singhamarta dibalas Raja Daha dengan mengawinkan Warastrasari dengannya. Berita pernikahan tersebut terdengar oleh Makaradwaja lalu ia merencanakan strategi perebutan Warastrasari salah satunya dengan mengelabui Raja Daha dengan mengorbankan diri berperang dengan Raja Lasem yang merupakan musuh Daha. Sedangkan FTS salah satu bentuk tari gaya Surakarta yang merupakan bagian dari keseluruhan cerita yang dibawakan oleh tiga penari yang menampilkan Raden Panji Inukertapati, Dewi Sekartaji, dan Klana Sewandana yang

digubah oleh S. Ngaliman kemudian digubah ulang oleh S.D Humardani, Sunarno, Wahyu Santosa Prabowo (Danar 2014). Fragmen ini menceritakan tentang kegelisahan Sekartaji dan peperangan antara Panji dan Klana. Peperangan tersebut terjadi karena Klana ingin mempersunting Sekartaji dan dihadang oleh Panji.

Rumusan masalah dari artikel ini yaitu, 1) wujud transformasi ekserp dalam Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji, dan 2) wujud transformasi ekspansi dalam Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji. Tulisan ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca juga memperluas wawasan khususnya tentang kidung, fragmen tari, dan kajian alih wahana. Selain itu juga dapat menjadi referensi mengenai topik yang bersangkutan.

Teori yang digunakan dalam artikel ini ialah teori alih wahana. Damono (2018) berpendapat bahwa alih wahana adalah jenis kegiatan penerjemahan, komposisi, dan pemindahan dari satu jenis karya seni ke jenis karya seni lainnya. Damono menjelaskan mode berarti cara mengerjakan sesuatu, dan multimodalitas adalah berbagai cara dimana seseorang setuju untuk menggarap sesuatu. Kajian media dan linguistik, multimodalitas dari waktu ke waktu mengarah pada perpaduan teks, gambar, dan suara serta panca indera manusia. Mode juga dipahami sebagai sumber semiotik yang menghasilkan makna sosial, verbal, visual, bahasa, gambar, musik, suara, gerak tubuh (*gesture*), narasi, warna, rasa (*speech*), ucapan, sentuhan, dll. Pengalihan karya sastra tulis ke dalam mini drama berupa fragmen dalam bentuk tarian merupakan pengalihan dari karya tulis ke gambar bergerak.

Untuk mengkaji transformasi tersebut menggunakan teori Riffaterre yang dimutakhirkan oleh Pradotokusumo. Dari modifikasi dan konversi menjadi 4 yaitu ekserp, ekspansi, modifikasi, dan konversi (Pradotokusumo dalam Harini 2015). Kidung berwujud tulisan, sedangkan fragmen berbentuk gambar bergerak berupa tarian. Kedua kesenian tersebut sama-sama memiliki fakta cerita yakni alur, tokoh dan karakter, serta latar khususnya latar suasana. Maka analisis transformasi kedua objek ini ditinjau dari fakta ceritanya. Antara kidung dan fragmen terdapat perbedaan. Kidung tidak terikat waktu sedangkan fragmen terikat waktu sehingga banyak alur kidung yang diperkecil ketika sudah menjadi bentuk fragmen. Perubahan ini merupakan kegiatan mengubah sebuah kidung menjadi fragmen, itulah yang disebut dengan transformasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena berupa tulisan-tulisan deskriptif. Menurut Nazir (2014) metode deskriptif adalah suatu metode atau cara yang kegiatannya mengkaji status sekelompok orang, suatu objek, suatu situasi, suatu sistem pemikiran, serta suatu peristiwa pada masa sekarang. Sumber data penelitian ini yaitu Kidung Wangbang Wideya terjemahan Robson (1971) dan Fragmen Topeng Sekartaji susunan S. Ngaliman lalu disusun kembali oleh S.D Humardani, Sunarno, Wahyu Santosa Prabowo. KWW berwujud tulisan-tulisan, sedangkan FTS berupa tarian atau gerak dan iringannya yang memuat sebuah cerita. Analisis data menggunakan analisis teknik kualitatif deskriptif. Langkah analisis yang dilakukan meliputi, terjemahan teks KWW, mengelompokkan fakta cerita KWW dan FTS menggunakan teori strukturalisme Stanton, lalu menganalisis transformasi fakta cerita KWW dan FTS menggunakan teori transformasi.

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks berupa terjemahan Kidung Wangbang Wideya. Melalui teks tersebut dapat diperoleh data berupa kata atau kalimat dari tuturan dalam KWW. Hasil terjemahan tersebut dibandingkan dengan makna dari aspek-aspek yang membentuk Fragmen Topeng Sekartaji. Terutama hal yang menyangkut perwujudan transformasi dari sebuah kidung menjadi sebuah fragmen yakni alur, tokoh dan karakter, serta latar suasana. Data sekunder berupa data verbal dari narasumber tentang aspek-aspek yang terdapat dalam fragmen topeng Sekartaji seperti makna gerak, tokoh dan karakternya, alur, serta latar suasananya.

Dalam pengumpulan data dibutuhkan sebuah instrumen. Menurut Siswantoro (2010) instrument merupakan alat yang diperlukan untuk pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan. Instrumen yang digunakan ada dua yaitu instrumen primer dan instrument sekunder. Instrumen primer yaitu penulis sebagai pelaku dalam penelitian. Sedangkan instrument sekunder atau pendukung yaitu studi Pustaka dan wawancara. Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka yaitu mengarah pada kegiatan pencarian data dan informasi melalui dokumen tertulis, foto, gambar, dan dokumen elektronik yang dapat mendukung proses penulisan. Sugiarti (2020) Studi pustaka adalah prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen sebagai data primer. Sugiyono (2017) juga menyatakan bahwa hasil penelitian juga menjadi lebih kredibel dengan adanya foto atau tulisan akademik yang ada. Dalam penelitian ini, data merupakan analisis dari tulisan yang dapat mendukung proses penulisan.

Pengumpulan data juga menggunakan metode dokumentasi. Metode pendokumentasian data KWW adalah, 1) membaca dengan seksama dan memahami isi cerita dari KWW, 2) memilah detail fakta cerita KWW, 3) data yang telah ditandai kemudian dimasukkan ke basis data. Langkah-langkah mendokumentasikan FTS adalah, 1) menonton video fragmen dengan seksama agar dapat memahami pesan yang diinginkan pembuatnya, 2) melakukan *screenshot* adegan yang menunjukkan fakta cerita, 3) menelaah hasil dokumentasi dan memasukkannya ke pangkalan data. Penelitian ini mendeskripsikan kalimat dan bahasa dengan menekankan tanda, simbol dan struktur cerita. Oleh karena itu penelitian ini tidak lepas dari pendekatan strukturalisme. Dalam kajian ini, analisis lintas seni digunakan untuk membedah proses transformasi.

Penelitian yang baik menggunakan uji keabsahan data. Sugiyono (2017) menjelaskan uji kepercayaan data (kredibilitas) dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan kecermatan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan referensi serta melakukan member check. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan kecermatan dalam penelitian. Selain itu juga menggunakan triangulasi sumber serta teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan rumusan di atas hasil dan pembahasan ini berfokus pada 1) wujud transformasi ekspansi dalam Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji, dan 2) wujud transformasi ekserp dalam Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji. Terdapat berbagai versi kisah Panji, dapat dilihat dengan nama-nama tokoh dan latar yang berbeda-beda sesuai dengan versinya. Dalam KWW dan FTS memiliki nama yang berbeda, tiga tokoh utama bernama Wangbang Wideya Apanji Wireswara atau Ino dalam KWW sedangkan dalam FTS yaitu Panji Inukertapati, Raden Warastrasari sebagai Sekartaji, dan Raja Lasem sebagai Klana Sewandana. Penjelasan rinci dari rumusan masalah diatas akan dijelaskan sebagai berikut,

1. Wujud Ekspansi dalam Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji

Karena FTS bukan seni pertunjukkan yang utuh layaknya drama, melainkan hanya bagian dari cerita keseluruhan. Maka dari itu hanya terdapat sedikit ekspansi. Riffaterre (dalam Pradopo 2014) menjelaskan ekspansi mengubah elemen dasar matriks kalimat

menjadi bentuk yang lebih kompleks. Penambahan unsur yang sebelumnya tidak ada juga termasuk gejala ekspansi. Pengaruh waktu dan kreativitas penulis menjadi penyebab terjadinya ekspansi. Dibawah ini merupakan hasil analisis ekspansi KWW menuju FTS berdasarkan fakta cerita yaitu alur, tokoh dan karakter, serta latar suasana.

a) Ekspansi Alur dalam Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji

Adegan pertama memuat yang ekspansi bagian alur adalah saat Sekartaji keluar dalam suasana tidak berdaya dan gelisah. Dalam Kidung Wangbang Wideya tidak digambarkan keadaan Sekartaji ketika Raja Lasem akan menyerang Daha. Fragmen tersebut menggambarkan Sekartaji yang sangat sedih karena Daha sedang terancam. Ekspansi ini menggambarkan keadaan warga Daha secara keseluruhan tentang apa yang mereka rasakan ketika Raja Lasem akan menyerbu negara mereka. Meskipun terdapat ekspansi adegan kesedihan Sekartaji, tidak menyurutkan esensi dari cerita.

Alur pada fragmen yang memuat ekspansi selanjutnya yaitu saat adegan Klana *kiprah*. Kusumaningrat (2018) menuliskan kiprahan merupakan rangkaian berbagai *sekaran* dalam susunan tari. Dalam penelitian Kusumaningrat, tokoh Klana menggunakan rangkaian gerakan kiprahan seperti, *ulap-ulap tawing, usab bara, ngundha layangan, trajon*, merupakan beberapa gerakan yang kerap muncul dan terpengaruh oleh kebudayaan lingkungan kerajaan (tradisi agung) dan kebudayaan lingkungan petani (tradisi kecil). Sama halnya dengan FTS juga terdapat gerakan-gerakan tersebut. Sejak Klana memasuki panggung, dia telah menunjukkan bahwa dia kasmaran dengan seseorang. Gaya berjalan juga menunjukkan gerakan-gerakan yang membayangkan orang yang dicintai. Dalam KWW tidak disebutkan bahwa Raja Lasem jatuh cinta seperti yang digambarkan pada FTS. Rasa yang diungkapkan Klana lebih detail daripada Raja Lasem dalam KWW.

Dalam KWW Raja Lasem digambarkan sangat marah karena tidak bisa mendapatkan Warastrasari diperparah ketika ia mendengar kabar bahwa Warastrasari menikah dengan Singhamatra. Selain itu, perselisihan antara Raja Lasem dan istrinya semakin mendominasi kemurkaan Raja Lasem sampai mereka menemui perceraian. Raja Lasem tidak menunjukkan kegembiraannya di Kidung Wangbang Wideya terlebih kegembiraannya tentang cintanya terhadap Warastrasari.

Dari menit 3.41 Klana Sewandana masuk ke panggung dengan gerakan *ulap-ulap* lalu *pondhongan*. Tak lama kemudian Sekartaji keluar dari panggung dan kemudian Klana

melakukan gerakan yang menunjukkan kecintaannya pada Sekartaji. Pada akhirnya gerakan Klana tampak sedih seolah-olah dia tidak bisa mendapatkan pujaan hatinya kemudian dia *nyeblok sampur* dengan keras dan menunjukkan kemarahannya dengan gerakan tegas seolah-olah akan pergi berperang. Inti dari ekspansi ini adalah bahwa terdapat adegan cinta yaitu kiprah yang tidak ada dalam KWW.

b) Ekspansi Tokoh dan Karakter dalam Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji

Ekspansi tokoh dalam FTS tidak berkembang banyak. Tetapi hanya ada beberapa tambahan terutama pada karakter tokoh. Penambahan karakter kedua tokoh tersebut adalah karakter Klana dan Sekartaji. Ekspansi karakter Klana Sewandana menimbulkan sedikit pengaruh pada karakter Raja Lasem. Berlaku juga ekspansi karakter Sekartaji sedikit berpengaruh terhadap penggambaran Waratrasari dalam KWW.

Ekspansi yang muncul pada FTS yaitu pada karakter Klana Sewandana. Hal itu terlihat ketika penari Klana menarikan kiprah yang memperlihatkan rasa kasmarannya. Di awal menit 8.43, Klana terlihat ingin memeluk seseorang. Rasa kasmarannya dapat dilihat pada gerakan seperti memeluk. Lebih jelasnya pada gambar di bawah ini,



Gb. Klana Gandrung

Karakter *wewadonen* yang tergambar pada gambar tersebut menjadikan tokoh Klana memiliki persepsi *wewadonen* yang kontras jika dibandingkan dengan KWW. Tergambar jelas sikap *wewadonen* Klana lebih jujur dan terkesan kurang bisa menahan gairahnya. Dapat dikatakan Klana dalam FTS ini lebih kental sikap *wewadonen*-nya.

Sedangkan dalam KWW, sikap *wewadonen* yang digambarkan oleh Raja Lasem ketika memutuskan untuk menyerang Daha tanpa berpikir panjang. Murkanya Raja Lasem saat mendengar kabar pernikahan Waratrasari dan Singhamarta membuatnya tak bisa berpikir jernih. Dorongan nafsu akan kemarahan dan ambisinya membuat Raja Lasem mengabaikan istrinya. Istri Raja Lasem mengungkapkan firasatnya pada Raja Lasem bahwa

ia akan menemui ajalnya namun Raja Lasem abai akan hal tersebut dan tetap berangkat menuju Daha untuk berperang. Tidak ditunjukkan Raja Lasem mengungkapkan cintanya pada Sekartaji terlebih membayangkan bayangan Sekartaji seperti pada FTS. Sepenuhnya hanya kemarahan Raja Lasem yang digambarkan.

Selain karakter *wewadonen* yang berlebihan, penambahan karakter Klana juga muncul lagi yaitu karakter licik. Ketika dia memulai perang, dia menyerang dengan menusuk Panji dari belakang. Secara alami pria yang memiliki jiwa ksatria akan memulai perang dengan bertarung secara terbuka dan terang-terangan dari depan. Serangan yang dilakukan Klana justru sebaliknya. Hal ini membuat Klana memiliki sifat licik.

Berbeda dengan karakter Raja Lasem yang digambarkan dalam KWW. Karakter ksatria sangat terlihat pada sosok Raja Lasem. Ia melakukan serangan dengan terang-terangan di depan istana Daha. Justru Panji dan pasukannya menyusun strategi untuk menyerang pasukan Lasem dari belakang. Kejadian tersebut dicatat dalam pupuh kedua dari bagian 38a yaitu,

Kidep palayuniṅ takut wijnanira Carang-Lengkara anarateni kaduk pamburu sri bupati kuneṅ saṅ lwir Parameswara maṅke wruh yen giwaṅ musuhira tumuly ametoni sakiṅ uli lwir aṅamuk rampak. (Wangbang Wideya bagian 2.38a)

Terjemahan,

Musuh mengira pasukan Daha akan lari ketakutan, tetapi karena kelihaiannya Carang-Lengkara menunggang gajah, dia tidak mau mengikuti raja. Sekarang dia seperti Parameswara yang melihat musuh sedang berputar di medan perang, lalu (Panji dan pasukannya) muncul dari belakang musuh, lalu menyerang. (Wangbang Wideya bagian 2.38a)

Dari bait dan terjemahan di atas jelas bahwa serangan Daha dimulai dengan strategi perang yang mengejutkan. Serangan dari belakang tersebut dapat disebut sebagai strategi yang kurang berani. Namun pada saat terjadi perlawanan satu lawan satu antara Panji dan Raja Lasem, kedua tokoh tersebut berperang secara ksatria, dilakukan secara terang-terangan dari depan. Penambahan karakter kelicikan Klana tersebut memberikan pengaruh yang cukup berbeda terhadap penggambaran Raja Lasem dalam KWW.

Karakter Sekartaji juga mengalami ekspansi. Ekspansi ini kecil tetapi cukup untuk membuat perbedaan. Pada FTS Sekartaji memiliki karakter sabar terutama dilihat dari makna bagian mata topeng Sekartaji yang disebut *liyepan*. Makna bentuk mata *liyepan*

dalam topeng memiliki nilai karakter sabar, lembut, jujur, gesit, perwira (Wijaya, dkk 2018). Kejujuran dan kesabaran adalah makna yang terkandung dalam bentuk mata *liyepan* Sekartaji. Jika dilihat dari jenis gerakannya Sekartaji termasuk jenis tarian *putri luruh* dan sesuai jika dengan karakter sabar dan jujur. Karakter ini kurang kuat jika dibandingkan dengan karakter Warastrasari dalam KWW. Dalam KWW tidak disebutkan bahwa Warastrasari memiliki karakter sabar. Alasan terbesar Warastrasari kabur dari istana karena kesenjangan antara pria dan wanita yang terkesan pria lebih superior. Ia juga tidak bertindak jujur, karena ia juga ikut serta dalam rencana Panji untuk mengelabui orang-orang Daha.

c) **Ekspansi Latar Suasana Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji**

Dalam pertunjukkan FTS selain dinamika gerak penari, iringan dan *tembang* berperan besar dalam menyajikan gambaran latar suasana. Ramadhan (2020) menuliskan Transformasi dalam bidang pembangun suasana yakni cara, gaya, atau style dari pengarang untuk menggambarkan suasana pada setiap adegan. Latar suasana FTS yang paling menonjol yaitu iringan, *tembang*, dan makna gerak sang penari yang memberi kejelasan tentang kejadian dalam cerita tersebut.

Ekspansi pertama yaitu latar suasana keprihatinan Sekartaji yang menonjol. Terlihat dari macapat maskumambang yang menunjukkan ketidaknyamanan, kesedihan dan keprihatinan yang dirasakan Sekartaji. Memang dalam KWW juga terdapat suasana hati yang prihatin tetapi suasana hati tersebut tidak spesifik terlihat pada tokoh Warastrasari artinya tidak digambarkan bahwa Warastrasari mengalami hal yang demikian. Penambahan ini membuat penampilan FTS semakin dramatis dan terasa *nggrantes*.

Penambahan kedua masih dalam adegan Sekartaji. Setelah macapat maskumambang selesai dilanjutkan *Gendhing Ketawang Dhendha Gedhe* yang sifatnya sedih dan memilukan menggambarkan suasana melangut. Iringan sendu membangkitkan suasana yang selaras dengan Gerakan tari Sekartaji yang dinamis pelan dan terlihat sedih. Ekspansi suasana ini memperjelas penggambaran sedih dan keprihatinan tokoh Sekartaji yang tidak diceritakan dalam KWW.

Ekspansi selanjutnya ketika adegan pengenalan tokoh Klana. Pada awalnya penari Klana tampil dengan suasana tegang, dilanjutkan iringan *Ladrang Eling-Eling* yang mengusung suasana gembira dan gerakan-gerakan yang menunjukkan kegairahan. Saat

iringan sedikit *sirep*, suasananya penuh cinta dan mengimajinasikan Sekartaji, terlihat bahwa Klana sedang merias dirinya untuk memikat Sekartaji. Penambahan ini memberikan perubahan pada citra Klana atau Raja Lasem. Dalam KWW Raja Lasem tidak digambarkan sebagai karakter yang suka memikirkan hal-hal yang tidak berarti, dia digambarkan lebih realistis. Sedangkan pada FTS ia kurang realistis dan tenggelam dalam cinta sehingga ia tidak bisa menahan untuk tidak membayangkan Sekartaji. Penambahan ini merupakan tambahan yang paling terlihat dan menarik karena Klana juga memiliki jenis gerakan yang penuh makna dan semangat. Karakter Klana sangat menonjol dalam FTS.

Transformasi ekspansi selanjutnya adalah di adegan Sekartaji bagian terakhir. Dalam KWW tidak ada latar suasana trenyuh dan agamis yang ditunjukkan Warastrasari. Sedangkan pada FTS, adegan terakhir Sekartaji dengan iringan *Sekar Tengahan Juru Demung* menunjukkan suasana trenyuh setelah peperangan. Selain itu menggambarkan suasana agamis lantaran Sekartaji melakukan sembah untuk *Hyang Agung*. Lirik *tembang* tersebut ialah.

*sirna memalaning praja/suka sokur mring hyang agung/asih mring sagung
lumuwuh/kacaryan sigra manembah/amemalad tyas rahayu//* (Fragmen Topeng
Sekartaji)

Terjemahan

hilang sudah kesengsaraan negara/ rasa syukur (dihaturkan) kepada Tuhan/atas kasih
yang berlebih/ merasa kagum segera (ku)menyembah/ berharap hati senantiasa
selamat//

Lirik *tembang* tengahan di atas tidak lengkap tetapi ada baris yang dihilangkan. Meskipun tidak lengkap tidak mengurangi suasana yang diwakilinya yaitu religius. Suasana terenyuh dan rasa syukur kepada Tuhan juga tergambar dalam syair tersebut. Sekartaji melakukan gerakan *nikelwanti* dan melakukan *sembahan* yang ditujukan kepada Tuhan. Suasana religius dan terenyuh tidak diceritakan dalam KWW. Dalam FTS suasana lebih ditonjolkan. Penambahan suasana terenyuh dan religius setelah perang membuat pertunjukan ini memiliki estetika dan memberikan gambaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

2. Wujud Transformasi Ekserp dalam Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji

Pada subbab ini memuat penjelasan transformasi KWW dalam FTS, berdasarkan alur, tokoh dan karakter, serta latar suasana. Wujud ekserp dibawah ini mengacu pada bentuk irisan dan pengurangan. Selengkapnya akan dibahas dibawah ini.

a) Ekserp Alur Kidung Wangbang Wideya dalam Fragmen Topeng Sekartaji

Ekserp menurut Riffatterre (dalam Endraswara 2010) menyatakan wujud intisari dari episode hipogram. Istilah ekserp juga mengacu pada penyempitan atau pengurangan maka dari itu ekserp dalam tulisan ini memuat intisari KWW dalam FTS juga pengurangannya. Alur dalam KWW dan FTS memiliki perbedaan besar berdasarkan ukurannya. KWW terdiri dari tiga *pupuh* dan memuat keseluruhan cerita. Sedangkan cerita dalam FTS jauh lebih sempit. Ekserp FTS nampak sangat jelas dalam alur ini dimana hanya menceritakan *pupuh* kedua KWW. Hal tersebut menunjukkan bahwa FTS hanya mengambil krisis dan klimaksnya. Pengurangan tersebut dimaksudkan agar durasi pementasan tidak terlalu lama dan penyampaian ceritanya lebih ringkas.

Ekserp yang muncul dalam FTS adalah gerakan tari Sekartaji yang menampilkan kesedihan dan kegelisahannya yang diperkuat dengan lirik lagu yang menunjukkan akan datangnya marabahaya yang mengancam Daha. Dilihat dari adegan Sekartaji dengan menggambarkan kesedihan atas hal-hal yang akan datang di Daha memiliki kemiripan dengan *pupuh* pertama bagian 1.11a yang menceritakan bahwa Raja Lasem akan menyerang Daha. Isi dari 1.11a adalah,

manñkin ana wletikiñ wuwus yen sirayun prapti amarepa nagareñ Daha liñiñ corepracara nahan liñira panji ih agenñsun kapan baya prapti narapwan oliha gatininñ karya yen tan teka tumuli inñsun arep amita inñ sira sri Narendra. (Wangbang Wideya, bagian 1.111a)

Terjemahan

desas-desus berkembang, bahwa rencananya (Raja Lasem) akan datang untuk menyerang negara Daha, itulah yang dikatakan para juru rahasia. Panji berkata, 'Oh, saya sangat bersemangat! Kapan dia akan datang, sehingga saya bisa melakukan pekerjaan saya? Jika tidak datang, saya langsung meminta izin Raja. (Wangbang Wideya, bagian 1.111a)

Dari bait dan terjemahan di atas tampak bahwa berita tentang Raja Lasem yang akan datang menyerang wilayah Daha telah menyebar. Kutipan di atas menunjukkan pengurangan

adegan pupuh pertama dari yaitu bagian 1a-110b. Ekserp yang merupakan intisarinya yaitu berita akan adanya serangan yang ditujukan daerah Daha, KWW maupun FTS sama-sama menceritakan hal tersebut.

Ekserp yang muncul selanjutnya adalah ketika adegan sebelum berangkat perang. Panji sempat berhubungan dengan Warastrasari. Hal yang terlihat di pupuh kedua adalah bagian 2.20a. Sesuai dengan FTS tersebut ketika Klana selesai dengan kiprahnya dan keluar dari panggung kemudian Sekartaji masuk panggung dan disusul oleh Panji. Meski muncul di atas panggung bersama tetapi tidak menunjukkan komunikasi yang jelas. Panji terlihat melihat Sekartaji dari kejauhan dan Sekartaji tidak ada merespon. Ini menunjukkan persamaan dengan bait 20a pupuh kedua yang menyatakan,

*Punaṅ kalpika wus katur punaṅ sepaḥ neher ta kinaṅira tumuli inaṅge kaṅ ali-ali
asmu taṅis liṅira maṅkyakon mantuka riṅ pun Dhuta-Tiṅhal anembah maṅkyamit
asmu taṅis enti wlase mulat.* (Wangbang Wideya bagian 2,20a)

Terjemahan,

Cincin juga *enjet* diberikan (ke Makaradwaja), ia kemudian mengunyah sirih dan memakai cincin. Ia (Makaradwaja) menangis, dan menyuruh Dhuta-Liring pulang, Ia (Duta Liring) menyembah dan meminta izin untuk pulang; dia (Wastrasari) menangis dan sedih melihat dia (Makaradwaja) seperti itu. (Wangbang Wideya bagian 2,20a)

Dari bait dan terjemahan di atas tampak bahwa Panji dan Warastrasari melakukan hubungan jarak jauh yaitu melalui surat. Selain surat Warastrasari juga memberikan barang untuk dibawa ke medan perang serta cincin sebagai pengingat. Ekserp yang memuat irisan pada bagian ini adalah adanya hubungan antara Panji dan Warastrasari/Sekartaji yang dilakukan dari jarak jauh. Pada FTS pola lantai didominasi oleh pola *ngiris tempe* atau secara diagonal yang cukup jauh. Adegan ini terlihat bahwa kedua sosok tersebut tidak berdekatan. Detailnya ada di gambar di bawah ini



Gb. Pola lantai pengiris tempe

Jarak Panji dan Sekartaji memang jauh, namun gerakan antara kedua penari tersebut serasi dan menunjukkan bahwa mereka prihatin akan sesuatu. Terdapat persamaan antara FTS dan KWW yaitu komunikasi jarak jauh antara Panji dan Warastrasari atau Sekartaji. Bedanya, FTS tidak lugas dengan surat, melainkan dengan gerakan-gerakan tari yang menunjukkan suasana hati yang gelisah dan berkomunikasi secara tidak langsung. Tidak ada tokoh yang menjembatani komunikasi kedua tokoh tersebut seperti Dhuta Liring dalam KWW. Hubungan jarak jauh Panji dan Sekartaji serta tidak bertemunya mereka merupakan ekserp irisan dari KWW, dan tidak adanya Dhuta Liring juga merupakan ekserp pengurangannya.

Bentuk ekserp selanjutnya adalah pertempuran antara Panji dan Klana. Dalam KWW juga terjadi pertempuran antara Makaradwaja dan Raja Lasem. Peristiwa ini merupakan konflik dalam KWW maupun FTS. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Panji. Pupuh kedua secara lengkap menceritakan pertempuran antara Lasem dan Daha yang dilakukan secara massal mulai dari bait 2.38a hingga 2.59b. Namun dalam FTS hanya diperankan dua tokoh mulai menit ke-15.07. Intisari atau ekserp adegan ini adalah pertarungan antara Panji dan Klana dengan tujuan merebut Sekartaji dan akhirnya memenangkan Panji.

Kemudian terdapat pengurangan adegan yang muncul di akhir fragmen. Ketika pertempuran antara Panji dan Klana usai lalu Sekartaji tampil melakukan penyembahan rasa syukur. Kemudian *mundur beksan* dan fragmen berakhir. Sedangkan pada KWW saat pertempuran dengan Prabu Lasem usai masih banyak adegan-adegan selanjutnya yang merupakan upaya manipulatif Panji terhadap kerajaan Daha. Tujuannya, untuk melarikan diri dan merebut Warastrasari. Dilanjutkan pernikahan antara Makaradwaja dan Warastrasari lalu memperbaiki hubungan antar negara serta menyelesaikan perkara dengan Singhamatra. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa transformasi KWW dalam FTS mengalami ekserp yang mengacu pada pengurangan adegan.

b) Ekserp Tokoh dan Karakter Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji

Menganalisis transformasi sebuah cerita tidak cukup jika hanya alurnya saja, analisis karakter juga penting. Pada subbab ini kita akan membahas transformasi tokoh dan karakter yang mengalami ekserp. Antara KWW dan FTS diperankan oleh tiga tokoh utama yaitu, yaitu Wangbang Wideya Apanji Wireswara atau Panji, Warastrasari atau Sekartaji, dan

Klana atau Raja Lasem. Ketiga karakter ini sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita. Ketiga tokoh tersebut merupakan ekserp yang bersifat irisan berdasarkan tokohnya.

Bentuk ekserp yang muncul tidak hanya terbatas pada irisannya namun juga ada pengurangannya. Ada banyak pengurangan tokoh dalam transformasi ini. Dalam Harini (2012) menunjukkan tidak adanya ekspansi dikarenakan perbedaan media. Sama halnya dengan transformasi KWW dalam FTS peniadaan 32 tokoh juga dikarenakan perbedaan media yang penyusunannya lebih sederhana. Dalam KWW ada 32 tokoh sedangkan di FTS hanya ada tiga karakter. Dari angka tersebut terlihat bahwa adanya pengurangan tokoh sejumlah 29 tokoh. Detail karakter yang dikurangi adalah, 1) Ajaran 2) Wirapaksa, 3) Amunah Kusuma, 4) Angalapsih, 5) Anurida Raga, 6) Banyak Sudira, 7) Bango Racana, 8) Ken Bayan, 9) Carang Lengcara, 10) Dhuta Liring, 11) Badai Gagak, 12) Kesawati, 13) Ken Pangungengan, 14) Ken Pasiran, 15) Ken Pisangan, 16) Sadaka, 17) Ken Sanggit, 18) Singhamatra, 19) Empu Siwasmreti, 20) Srengara Yuda, 21) Tilakusuma, 22) Rangga Wicitra, Raja Kahuripan, Ratu Kahuripan, Raja Daha, Ratu Daha, Raja Kembang Kuning, Raja Mataram, Raja Pajang, Dewa Siwa.

Ekserp dari karakter tokoh KWW dan FTS adalah ada tiga yaitu yang pertama adalah Panji sebagai tokoh protagonis. Tokoh yang menunjukkan kebajikan dan mampu melawan kejahatan angkara murka. Kedua adalah Warastrasari atau Sekartaji sebagai tritagonis. Karakter ini sebagai penengah dan diperjuangkan antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Kemudian tokoh Raja Lasem atau Klana adalah tokoh antagonis digambarkan sebagai angkara murka dan penyebar ancaman terhadap Daha. Meskipun hanya ada tiga karakter dalam fragmen tetapi sebenarnya semua karakter memainkan peran penting. Pengurangan karakter-karakter tersebut tidak lain agar lebih ringkas dalam menceritakan esensi cerita. FTS berhasil menjadi tontonan yang estetik dan menarik.

Tokoh Panji dalam FTS ditampilkan lebih sedikit daripada di KWW. Sesuai dengan judul fragmen ini, tokoh yang diutamakan ialah Sekartaji. Tokoh Sekartaji lebih kerap muncul daripada tokoh Panji. Dalam FTS ditemukan pengurangan-pengurangan karakter Panji. KWW dan FTS sama-sama menunjukkan bahwa Panji memiliki karakter yang baik yaitu, pria yang tampan, satria agung, berani, berhati-hati dalam berbicara, rela berkorban, dan hidup dalam jalan kebajikan. Namun dalam KWW adapula karakter Panji yang lebih detail yaitu penyayang yang hebat, cerdas dan kutu buku, serta agamis. Ketiga karakter tersebut tidak ada dalam FTS.

Pengurangan watak tersebut disebabkan karena watak cerdas dan kutu buku disebutkan pada orientasi sedangkan dalam FTS orientasi langsung ditampilkan kegelisahan Sekartaji. Lalu karakter penyayang dalam KWW terlihat ketika Panji merayu Warastrasari lewat surat juga bukti keseriusan Panji pada Warastrasari saat ia menyusup dalam Daha. Sedangkan dalam FTS hubungan antara Panji dan Sekartaji sangat terbatas juga tidak menunjukkan adegan *pepasihan* sama sekali. Karakter agamis Panji terlihat ketika ia kerap melaksanakan yoga dan mendapatkan pertanda dari Dewa akan prediksi kemenangan Daha saat melawan Lasem. Karakter-karakter tersebut tidak ada dalam FTS dimana telah mengalami ekserp.

Pengurangan karakter Sekartaji berjumlah dua. Pertama adalah karakter perhatian. Dalam KWW Warastrasari menunjukkan rasa sayangnya kepada Panji terlihat ketika melakukan komunikasi melalui surat yang disampaikan Dhuta Liring. Warastrasari sering memberikan barang-barang seperti baju, salep, cincin, *enjet* dll. Setelah Panji menghadapi perang melawan Raja Lasem, Warastrasari kemudian memberinya surat dan obat-obatan untuk menyembuhkan luka Panji. Kedua adalah putri yang pemberani. Dalam KWW dikisahkan ia melarikan diri dari Daha karena enggan hidup di bawah kekuasaan laki-laki dan ia menolak untuk berpasrah. Keberaniannya nampak saat ia menyiapkan keris untuk menyerang Singhamatra jika sewaktu-waktu dia akan dipaksa melakukan hubungan suami-istri dengan Singhamatra. Karakter tersebut tidak diperlihatkan karena keterbatasan tokoh dan untuk meringkas durasi waktu.

c) Ekserp Latar Suasana Kidung Wangbang Wideya pada Fragmen Topeng Sekartaji

Aspek latar suasana juga mengalami transformasi. Analisis transformasi latar dari satu seni ke seni lainnya penting dilakukan karena latar dapat memberikan gambaran tentang situasi yang terjadi dalam cerita. Hal ini dapat memberi gambaran keadaan yang terjadi dalam cerita. Ekserp suasana berpusat pada orientasi yang menunjukkan suasana prihatin akan kedatangan Raja Lasem dan Klana, Suasana peperangan antara Panji dan Klana, dan gambaran suasana kekalahan Klana karena gagal mendapatkan Sekartaji.

Ekserp yang muncul dalam latar suasana yaitu pengurangan swasana ketika penggambaran suasana ketika kabar musuh akan menyerang Daha. Dalam KWW orang-orang sedang repot dengan suasana tegang karena berfokus untuk menyiapkan kebutuhan berperang. Sedangkan suasana dalam FTS digambarkan Sekartaji pada orientasi dengan

suasana sedih, terbukti pada lirik *macapat Maskumambang* yang mengiringi tarian Sekartaji, lirik *tembang* tersebut yaitu,

*kawarna ingkang anandhang prihatin/raja putri Daha/17usuma yu Sekartaji/
dhuhkita kawelas arsa//*

Terjemahan

diceritakan yang menyandang prihatin/ puutri raja Daha/putri jelita
Sekartaji/kesedihan nestapa yang memilukan//

Dari *tembang* dan terjemahan diatas dapat diketahui latar suasana. Gambaran suasana hati Sekartaji yang sedang prihatin dan sedih. Kata “prihatin” dan “dhuhkita” menunjukkan adanya suasana menyedihkan dan pilu. Latar suasana ketika sebelum perang memang memprihatinkan. Namun dalam FTS kurang tegang dan lebih diutamakan latar suasana sedih. Setelah selesai melantunkan *tembang* Maskumambang, dilanjutkan dengan *Ketawang Dhendha Gedhe* yang juga menambah suasana sedih dan prihatin. Hal ini membuktikan adanya perbedaan latar suasana antara KWW dan FTS.

Wujud transformasi yang muncul selanjutnya ialah adegan Klana tampil di panggung diiringi *Gangsaran* yang menandakan suasana menegangkan. Suasana ini sesuai dengan KWW ketika Raja Lasem datang dengan sekutunya ke Daha untuk berperang. Gerakan tari yang dibawakan Klana yang memperlihatkan keinginannya untuk memeluk seseorang menunjukkan dasar permasalahan cinta yang gagal dicapai. Hal tersebut mengakibatkan peperangan. Antara KWW dan FTS sama-sama memuat suasana tersebut.

Iringan dalam pertunjukkan memiliki peran besar terhadap latar suasana. Ekserp latar suasana ditemukan saat adegan perang Panji dan Klana. Suasana ketika perang antara Daha dan Lasem didominasi suasana tegang. Dari keadaan prajurit, strategi perang, korban, dan kalimat-kalimat sesumbar didalam KWW menunjukkan suasana tersebut sangat tegang. Dalam FTS peperangan antara Panji dan Klana diiringi dengan dinamika *seseg* yang menambah kesan tegang dalam adegan tersebut. Maka suasana perang dalam KWW dan FTS merupakan ekserp yang bersifat irisan karena sama-sama memuat ketegangan peperangan.

SIMPULAN

Seni pertunjukkan FTS merupakan karya hasil transformasi KWW. Alih wahana dari wujud teks menjadi karya pertunjukkan. KWW dan FTS memuat cerita Panji dengan nama tokoh yang berbeda. Inti cerita dari kedua objek tersebut sama namun dalam proses

transformasinya muncul beberapa perbedaan. Dilihat dari wujud ekspansinya yaitu penggambaran akan adanya bahaya yang mengancam Daha disimbolkan oleh keprihatinan Sekartaji yang mendetail. Lalu *kiprah* Klana Sewandana yang menunjukkan *gandrungan* atau kasmaran yang tidak ada dalam KWW, juga terdapat perbedaan karakter *wewadonen* pada tokoh Klana. Ekspansi karakter licik tokoh Klana muncul dalam FTS Latar suasana kiprah Klana dengan tema romantis tidak ada dalam KWW. Penambahan suasana trenyuh dan religius diakhir fragmen merupakan wujud ekspansi.

Ekserp yang merupakan intisarinnya yaitu berita akan adanya serangan yang ditujukan daerah Daha, KWW maupun FTS sama-sama menceritakan hal tersebut. Adanya hubungan antara Panji dan Warastrasari/Sekartaji yang dilakukan dari jarak jauh serta dengan klimaks pertempuran antara Panji dan Klana. Adanya transformasi dari kedua objek tersebut menunjukkan bahwa budaya akan selalu berkembang dan menghasilkan karya yang indah serta dapat memperluas wawasan. Transformasi ini juga termasuk upaya untuk mempertahankan cerita nusantara.

Kidung Wangbang Wideya dan Fragmen Topeng Sekartaji merupakan karya sastra yang jarang dipelajari. Dalam kidung dan fragmen ini banyak nilai-nilai yang menarik untuk dikaji juga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya sastra dan seni pertunjukkan. Contohnya meliputi nilai-nilai filosofis, bentuk kebahasaan, kajian romantisme dan patriotisme, bentuk iringan, gerakan, simbol dalam topeng, dan dapat dibandingkan dengan cerita Panji lainnya dalam berbagai bentuk (tulisan, tari, drama, dll).

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Darma. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit : Buku Kompas
- Dhanu,dkk.(2015). *Ensiklopedi Sastra Jawa (Edisi Ketiga)*. Balai Bahasa DIY. Yogyakarta
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Danar, H. (2014). *Tari Tradisi Gaya Surakarta Gagah (Pethilan, Wireng, Fragmen)*. Jurusan Seni Tari jalur Kepenarian, Institut Seni Indonesia Surakarta. Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni.
- Dwi, P. (2021). *Meninjau Ulang Bahasa Jawa Pertengahan*. 外国語教育のフロンティア , 4, 19-28. <https://ir.library.osaka-u.ac.jp/repo/ouka/all/79357/>
- Harini, Y.N.A. (2012) *Transformasi Novel Dongeng Nini Anteh Karya A.S Kesuma*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(2), 183-198.

- Kaeksi, M. H., Fitriasari, R. P. D., & Sushartami, W. (2020). *Transformasi Warak Ngendhog Menjadi Tari Warak Dhugdher Di Kota Semarang*. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 1-10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/36954>
- Kailani, A., Murcahyanto, H., & Mariadah, M. (2020). *Bentuk Pertunjukan Drama Tari Bejoraq*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 62-69. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/1373>
- Kusumaningrat, Arko Kilat (2018). *Tari Klana Topeng Gagah di Sanggar Padepokan Joyo Surakarta (Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)*. Institut Seni Indonesia Surakarta. Skripsi. <http://repository.isi-ska.ac.id/2882/1/Arko%20Kilat.pdf>
- Selvy, K. M. D. (2018). *Koreografi Fragmen Tari Wanara Yaksa Karya Didik Bambang Wahyudi*. Skripsi. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/2739>
- Suwarni. (2017). *Sastra Jawa Pertengahan*. Surabaya: Perwira Media Nusantara.
- Nabeshima, Mari. (2019). *Cecangkriman, Tembang Pelindung Jiwa Raga*. Denpasar : Buku Arti.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Rahayu. W. W (2015). *Sêrat Darmasunya Macapat dan Kakawin Dharma Sunya dalam Hubungan Transformasi*. *Humaniora*, 27(2), 232-242.
- Ramadhan, E. F. (2020). *Lakon Prahara Wilwatikta Sajrone Pagelaran Wayang Babad Dening Ki M. Naufal Fawwas (Tintingan Alih Wahana lan Intertekstualitas)*. Skripsi FBS Unesa. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/31645/28710>
- Robson, S. O. (1971). *Wangbang Wedeya*. N. v. de netherland sche Boek-en steendrukerij V.H.L. smith s'Gravenhage
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta : PT Gara Sindo
- Sugiarti, Andalas. E. F., Setiawan. A., (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. UMM Press: Malang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumardika, I. W. P. (2019). *Kidung Tunjung Biru: Metrum dan Makna yang Terkandung Di Dalamnya*. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), 181-208. https://scholar.archive.org/work/ght67uwpvzvavlo6coc7zep4hqi/access/wayback/https://ejournal.perpusnas.go.id/jm/article/download/01000220195/pdf_2